

TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI KESELARASAN TANGGUNG JAWAB GURU KRISTEN

Dita Yuliantin

Universitas Pelita Harapan
01409190012@student.uph.edu

Pitaya Rahmadi

Universitas Pelita Harapan
pitaya.rahmadi@uph.edu

Abstract

Teachers must guide and direct students holistically. That is, teachers do not just teach knowledge, but all aspects that touch students' lives. The reality is that occurs in the field, there are still many teachers who only prioritize knowledge and leave out other aspects. This writing aims to explain the responsibilities of teachers in Ki Hajar Dewantara's Educational Trilogy holistically in terms of Christian education through a literature review. As a result, the roles and responsibilities of a holistic teacher can shape students to excel in all aspects that can bring change for themselves and others. In conclusion, through holistic education students can realize their existence as the image and likeness of God that has been restored so that students can live the beauty of all of God's creation and use their knowledge ethically as Christ commanded. The suggestion that the writer can give for the next writing is to increase the discussion about teacher responsibilities, especially the teacher's responsibility in applying ethical and aesthetic concepts in learning based on Ki Hajar Dewantara's Educational Trilogy in terms of Christian education.

Keywords: Ki Hajar Dewantara's Educational Trilogy, Teacher Responsibilities, Christian Education

Abstrak

Guru harus membimbing dan mengarahkan siswa secara holistik. Artinya, guru tidak sekadar mengajarkan pengetahuan, melainkan seluruh aspek yang menyentuh kehidupan siswa. Realitas yang terjadi di lapangan, masih banyak ditemukan guru yang hanya mengedepankan pengetahuan dan meninggalkan aspek lainnya. Penulisan ini bertujuan memaparkan tanggung jawab guru dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara secara holistik ditinjau dari pendidikan Kristen melalui kajian literatur. Hasilnya, peran dan tanggung jawab guru yang holistik mampu dalam membentuk siswa supaya unggul dalam semua aspek yang mampu membawa perubahan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kesimpulannya, melalui pendidikan yang holistik siswa dapat menyadari eksistensinya sebagai gambar dan rupa Allah yang sudah dipulihkan sehingga siswa dapat menghidupi keindahan dari seluruh ciptaan Allah dan menggunakan pengetahuannya secara beretika sebagaimana yang Kristus perintahkan. Saran yang dapat penulis berikan untuk penulisan berikutnya adalah memperbanyak bahasan mengenai tanggung jawab guru, khususnya tanggung jawab guru dalam menerapkan konsep etika dan estetika di dalam pembelajaran berdasarkan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara ditinjau dari pendidikan Kristen.

Kata Kunci: Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Tanggung jawab guru, Pendidikan Kristen

Pendahuluan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran atau pelatihan, baik di bawah bimbingan orang lain, maupun secara otodidak. Pendidikan didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan proses pemeradaban, pemberbudayaan, pendewasaan manusia, serta salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (Normina, 2017). Pendidikan dimulai dari ruang lingkup keluarga sebelum anak mencapai usia sekolah. Setelahnya, anak akan dipercayakan kepada guru untuk dibina serta dibimbing selama mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Guru adalah penggerak pendidikan saat siswa menempuh pendidikan secara

formal, namun pendidikan tidak terbatas pada itu saja, melainkan berlangsung sepanjang zaman yang berlaku bagi siapapun, dimanapun, dan kapanpun (Raihan, et.al, 2022).

Guru memiliki makna *digugu* dan *ditiru*. Artinya guru merupakan contoh yang hidup bagi siswa di dalam kelas. Guru tidak hanya menjadi sumber informasi, melainkan juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, evaluator dan contoh hidup bagi siswa dan masyarakat (Karso, 2019). Oleh karenanya, guru memiliki wewenang untuk mengatur serta menjalankan pengajaran di kelas, sehingga segala hal yang terjadi di dalam ruang kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru, khususnya siswa sebagai pribadi hidup yang dititipkan kepada guru untuk diajar dan bertumbuh melalui pengajarannya.

Tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik dan mengarahkan siswa termanifestasi dalam pendidikan Kristen melalui peran guru Kristen. Pendidikan Kristen berisi hal-hal krusial yang harus guru perkenalkan dan ajarkan kepada siswa. Pendidikan Kristen berisi pekerjaan Allah hingga karya penyelamatan Allah dan Karya Roh Kudus atas hidup orang percaya (Cully, 2006). Oleh karena itu, Pendidikan Kristen merupakan jembatan dalam usaha pengembalian gambar dan rupa Allah yang rusak akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa sekaligus persatuan kembali dengan Kristus (Knight, 2009). Oleh karenanya peran guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi sangat dibutuhkan di dalam kelas. Guru harus membimbing dan mengarahkan siswa secara holistik. Artinya, guru tidak sekadar mengajarkan pengetahuan, melainkan seluruh aspek yang menyentuh kehidupan siswa. Guru bertanggung jawab atas setiap pribadi yang diajarkannya, karena guru menjadi rekan Allah untuk menemukan kembali yang hilang (Lukas 15). Selain itu, guru juga bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa dalam pengenalannya pada Kristus, supaya mereka menerima "Pesan" dari kristus, yakni tujuan akhir dari pendidikan Kristen berupa pelayanan kepada Tuhan dan sesama manusia, baik sekarang maupun selama-lamanya (Knight, 2009). Sayangnya, masih banyak ditemukan guru yang tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya.

Pada kanal *youtube* Pelatihan *Homeschooling* yang bertajuk "Kenapa Banyak Orang Pintar di Sekolah, Tapi Gagal di Kehidupan?" menyebutkan penyebab hal tersebut terjadi adalah siswa hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi tidak dalam aplikasinya. Di sana juga disebutkan beberapa alasan yang mendasari penyebab banyaknya siswa

yang gagal dalam mempraktikkan 4 pengetahuannya, seperti (1) paradigma yang mengatakan bahwa siswa yang unggul dalam teori adalah siswa yang pintar, (2) orang yang hanya pintar secara akademis cenderung terlalu banyak berpikir, sehingga tidak berani mengambil tindakan, (3) sekolah mendoktrin anak-anak bahwa pintar akademis saja sudah cukup, (4) terlalu banyak mengandalkan teori, (5) tidak punya kecakapan sosial.

Ki Hajar Dewantara melalui pemikirannya mencetuskan Trilogi Pendidikan "***Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, serta Tut wuri Handayani.***" Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan semboyan Ki Hajar Dewantara yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan yang memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain dan tidak dapat terpisahkan. Secara berurutan ketiga semboyan tersebut memiliki arti di depan sebagai teladan, di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan di belakang memberikan dorongan (Suparlan, 2018). Jika dimaknai secara mendalam, ketiga makna dari semboyan Trilogi Pendidikan ini mengarah kepada peran guru yang holistik dalam menjalankan pendidikan bagi siswa di kelas. Makna yang terkandung di dalamnya dapat 5 diartikan bahwa peran guru sebagai akar dan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan nasional (Febriyanti, 2021). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi suatu pedoman bagi guru ketika menjalankan pembelajaran bagi siswa-siswanya. Peran guru yang holistik dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat mewarnai peran dan tanggung jawab guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi dalam membimbing dan mengarahkan siswa di kelas.

Adanya kesenjangan antara harapan dan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dari penulisan ini adalah bagaimana tanggung jawab guru secara holistik dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara ditinjau dari Pendidikan Kristen. Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari maka penulisan ini adalah untuk memaparkan tanggung jawab guru dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara secara holistik ditinjau dari pendidikan Kristen melalui kajian literatur.

Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membangun peradaban manusia. Menurut Prasetyo (2020) faktor pendidikan menentukan peradaban bangsa, karena di dalamnya terkandung seluruh aspek kehidupan bangsa tersebut. Pemerintah Indonesia dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar pasal 3 ayat 2 menyatakan bahwa penyelenggaraan wajib belajar pada jalur formal dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD, MI, SMP, MTs, dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan di Indonesia diatur sedemikian rupa untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan pemerintah Indonesia sangat serius dalam membangun dan menjalankan pendidikan di Indonesia guna mencetak sumber daya manusia yang cerdas, memiliki akhlak, dan budi pekerti yang baik.

Ki Hajar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Indonesia yang secara serius memperhatikan dan membangun pendidikan di Indonesia sejak usia muda. Bagi beliau, pendidikan merupakan wadah untuk memberikan dorongan pada perkembangan siswa, yakni pendidikan mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan dapat bermanfaat di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, hingga masyarakat dengan cakupan yang lebih luas (Ainia, 2020). Selain itu, pendidikan menjadi wadah siswa untuk mengembangkan potensi dalam diri secara lebih luas, bukan hanya terbatas pada kemampuan secara kognitif, namun juga tingkah laku dan keterampilan. Berdasarkan pandangan tersebut, Ki Hajar Dewantara mencetus sebuah semboyan yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan, yakni "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, serta Tut Wuri Handayani.*"

Ing Ngarso Sung Tulodo secara singkat memiliki makna di depan sebagai teladan. *Ing ngarso* berarti di depan, *Sung* berasal dari kata *Ingsun* yang artinya "Saya", *Tulodo* berarti teladan. Sehingga makna *Ing Ngarso Sung Tulodo* dapat disimpulkan sebagai seseorang yang mampu memberikan teladan bagi orang-orang sekitarnya. *Ing Madya Mangun Karso* berasal dari *Ing Madya* artinya di tengah-tengah, *Mangun* berarti membangun, membangkitkan atau menggugah dan, *Karso* diartikan sebagai bentuk semangat, kemauan, keinginan atau niat. Jadi makna *Ing Madya Mangun Karso* bermakna seseorang yang harus bisa membangun atau membangkitkan semangat, kemauan, atau niat. Terakhir, *Tut Wuri*

Handayani memiliki arti *Tut Wuri* artinya di belakang atau mengikuti dari belakang dan *Handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Jadi, makna dari *Tut Wuri Handayani* adalah dari belakang atau di belakang memberikan dorongan atau semangat (Syaikhudin, 2012). Singkatnya makna dari *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*, serta *Tut Wuri Handayani* adalah seseorang yang mampu menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Selain itu juga harus bisa membangkitkan semangat, kemauan, dan niat, serta memberikan dorongan dari belakang bagi orang lain.

Semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam praktik pendidikan yang membentuk seorang pemimpin atau guru di suatu instansi ataupun sekolah (Siregar, et al., 2021). Hadirnya pemimpin-pemimpin dengan karakter *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* akan menghasilkan pemimpin yang tangguh karena disiplin terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakatnya (Suparlan H. , 2015). Hal ini sejalan dengan eksistensi guru yang harus selalu ada dan menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, guru harus membimbing dan membangkitkan semangat belajar siswa dalam mengembangkan potensi dirinya dan memberikan dorongan kepada siswa dari belakang. Hal ini dikarenakan pusat pembelajaran yang berada pada siswa (*Student Centered*), sehingga guru harus selalu siap untuk memfasilitasi siswa di kelas (Claramita, 2016).

Guru dimaknai sebagai suatu profesi yang bertugas dalam mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Dalam Bahasa Inggris, kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* yang memiliki makna "*The person who teach, especially in school*". Kata *teacher* yang berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Sehingga arti kata ***teacher*** adalah guru atau pengajar (Octavia, 2020). Bertalian dengan pendapat tersebut, Indrawan & dkk (2020) menyebutkan guru sebagai seseorang yang berprofesi sebagai tenaga pendidik yang memiliki tugas utama, yaitu mengajar, membimbing, memberi arahan dan pelatihan, dan mengadakan evaluasi kepada siswa di kelas. Singkatnya, setiap orang yang mengajar mengenai sesuatu dianggap sebagai guru.

Guru sebagai *role model* di kelas memiliki tugas dan tanggung jawab langsung kepada orang yang akan diajarkannya, termasuk siswa di sekolah. Tugas dan tanggung jawab merupakan dua hal yang selalu beriringan yang harus dikerjakan oleh guru. Sudjana dikutip Octavia

(2020) mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator. Guru sebagai pengajar artinya guru bertugas merencanakan rancangan pembelajaran, melaksanakan rencana pembelajaran, dan melaksanakan penilaian setelah pembelajaran dilaksanakan (Darmadi, 2015). Arifin (2019) turut mengemukakan bahwa guru sebagai pengajar bertugas untuk mentransferkan pengetahuan yang dimiliki sesuai disiplin ilmu yang dimiliki dan kebutuhan siswa. Selanjutnya, guru sebagai pembimbing. Octavia mengibaratkan guru sebagai pembimbing seperti seorang pembimbing perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Octavia, 2019). Menurutnya, guru sebagai pembimbing harus mempersiapkan pembelajaran dengan matang untuk merancang pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, menetapkan materi pembelajaran, dan menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan selama proses belajar mengajar di kelas. Terakhir adalah guru sebagai administrator yang mana guru bertanggung jawab atas hal-hal yang berkaitan dengan administrasi kelas dimana ia mengajar. Guru sebagai administrator bertanggung jawab atas penyelenggaraan proses belajar mengajar supaya menciptakan ketertiban dan penyelenggaraan pembelajaran yang efektif (Susanto, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka didapatkan pemahaman bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan sekadar menjalankan pembelajaran, melainkan lebih dari pada itu. Guru bertanggung jawab atas setiap aspek yang berkaitan dengan pembelajaran dan siswa. Sehingga guru harus mempersiapkan segala sesuatunya sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran dengan baik. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan karakter ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau guru dalam suatu instansi ataupun sekolah. Hal ini disebabkan pendidikan yang berpusat pada siswa, sehingga guru harus bertanggung jawab penuh untuk membimbing dan mengarahkan siswa guna mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang dalam pengimplemtasiannya di lapangan menerapkan nilai-nilai Kristiani sebagai pedoman dan dasarnya berpijak. Pendidikan Kristen menjadikan Kristus sebagai pusat dari roda pendidikan Kristen dilaksanakan dengan

Alkitab sebagai dasar berpikir dan dasar teologisnya karena dasar, arah, isi, dan dinamika di dalamnya bersumber dari ajaran Alkitab (Sidjabat, 2021). Menurut Anthony (2021) dalam buku yang berjudul *"Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century"* menyatakan bahwa Pendidikan Kristen merupakan upaya yang penuh hormat untuk menemukan apa yang telah ditetapkan oleh ilahi, sekaligus proses pertumbuhan setiap individu dalam keserupaan dengan Kristus, serta bekerja dengan proses tersebut. Hematnya, pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang didasarkan pada Kristus sebagai pusatnya dan Alkitab sebagai dasarnya. Pendidikan Kristen mengintegrasikan Kristus dalam setiap subjek pembelajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga melalui hal tersebut pemberitaan kabar sukacita mengenai Kristus bagi setiap siswa dapat tersampaikan dengan baik (Tung, 2021).

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang lahir dari sebuah misi yang tercermin dari kualitas pelayanan yang diemban oleh sekolah-sekolah Kristen dalam mengabarkan kabar baik Kristus (Tung, 2021). Pendidikan Kristen membawa misi Allah melalui peran guru untuk mengajarkan kebenaran firman Allah yang menyatakan Allah sebagai pencipta manusia dan segala isinya, pengembalian gambar dan rupa Allah yang rusak akibat kejatuhan manusia, karya penebusan Kristus di kayu salib atas umat manusia, dan merekonsiliasikan (Knight, 2009). Munculnya dosa akibat ketidaktaatan manusia membuat relasi manusia dan Allah menjadi rusak. Kejadian 3 menuliskan bahwa akibat dosa, manusia menjadi menolak Allah dan memilih jalannya sendiri. Kejadian 3:19 secara spesifik menjelaskan akibat dari pemberontakannya, manusia harus menerima konsekuensi berupa relasi yang terputus dari Allah dan kematian secara rohani dan jasmani. Oleh karenanya, manusia membutuhkan pemulihan. Pemulihan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan Kristen melalui perantara guru. Oleh sebab itu, pada proses pembelajaran Kristen harus memberikan pemahaman mengenai kasih Allah yang dapat dilihat dari pembentukan karakter, pelaksanaan aturan, dan yang terpenting adalah mempertemukan anak dengan karya Kristus (Rahmadi & Rombean, 2021).

Peran guru dalam pendidikan Kristen tercermin pada tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada guru, yakni sebuah tugas transformasi kehidupan siswa baik pemikiran, hubungan, karakter, dan mengimpartasikan kepada mereka suatu visi yang mengubah bagi pribadi-pribadi lain yang akan mereka layani 12 (Jenkins, 1995). Guru

bukan hanya mengisi isi kepala siswa dengan berbagai pengetahuan, melainkan sebagai gembala yang mencari domba-dombanya yang hilang (Lukas 15:1-7) untuk merelasikan diri pada Sang Guru Agung sehingga ia menjadi rekan Allah dalam rencana penebusan (Knight, 2009). Pada akhirnya semua ini menjawab tujuan dilaksanakannya pendidikan Kristen, yakni bukan sekadar membawa siswa di dalam rencana penebusan, melainkan menjadikan siswa yang telah mengalami Kristus memuridkan dan menjadi dampak bagi orang lain (Nadeak & Hidayat, 2017). Pendidikan Kristen menjadi wadah bagi pelaksanaan mandat budaya Allah (Matius 28:19-20) sehingga melalui pendidikan Kristen, siswa bukan hanya memperoleh pemulihan dan mengalami Kristus dalam kehidupannya, melainkan siswa juga dapat berdampak bagi orang melalui teladan Kristus dalam pelayanannya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berpusat pada Kristus dan Alkitab sebagai landasannya. Pendidikan Kristen dilaksanakan untuk mengajarkan kebenaran firman Allah yang bertujuan untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah yang rusak akibat kejatuhan manusia melalui karya penebusan Kristus di kayu salib atas umat manusia, dan merekonsiliasikan. Oleh karenanya, siswa memerlukan pemulihan hubungan dengan Sang Pemberi Hidup melalui pendidikan Kristen dengan peranan guru. Guru bertugas dan bertanggung jawab atas pengenalan dan pertumbuhan siswa di kelas supaya siswa dapat mengenal dan mengalami Kristus dalam kehidupannya. Lebih dari pada itu, pada akhirnya siswa diharapkan dapat menjadi agen Kristus dalam melaksanakan pemuridan dan berdampak bagi orang banyak.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yakni satu metode yang memanfaatkan data kualitatif serta menjelaskannya secara deskriptif. Metode ini sering dipakai untuk menjelaskan atau menganalisis situasi dan kondisi secara sosial. Jenis penelitian ini memaparkan data apa adanya dengan tidak disertai manipulasi data atau pengkondisian lain.

Pembahasan

Sistem pendidikan yang dijalankan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sistem pendidikan yang berpusat pada siswa (*Student Centered*), yang mana siswa bebas mengembangkan bakatnya serta bebas dalam mencari jalannya sendiri. Misalnya Ketika mengerjakan tugas, siswa dibebaskan untuk berkreasi sesuai keinginannya untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, siswa juga dibebaskan untuk mengekspresikan dirinya di dalam kelas sesuai dengan kebiasaannya masing-masing. Peran guru adalah bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam menentukan keputusan yang benar selama proses pembelajaran di kelas (Claramita, 2016).

Realitas yang terjadi, masih banyak ditemukan guru yang tidak menjalankan tanggung jawabnya secara holistik sehingga siswa hanya unggul dalam satu aspek saja, sedangkan aspek lainnya terlupakan. Oleh sebab itu, seorang guru harus menyadari dengan serius peran dan tanggung jawabnya dalam membimbing dan mengarahkan siswa sebagaimana yang tercermin semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, serta Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarso Sung Tulodo* atau berarti yang di depan memberikan contoh. Artinya di depan guru sebagai teladan bagi siswa. Artinya, guru harus menjadi *role model* bagi siswa yang bisa menghasilkan nilai-nilai karakter yang baik (Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019). Keberhasilan guru bukan hanya berdasarkan kompetensi yang dimiliki, atau bagaimana guru menyajikan pembelajaran di kelas, melainkan bagaimana guru dapat menjadi panutan bagi seluruh siswa yang diajarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi contoh bagi siswa, baik dalam hal sikap maupun pola berpikirnya (Pardi, et.al, 2021).

Semboyan Trilogi Pendidikan yang kedua, yakni *Ing Madya Mangun Karso* memberikan arti sebagai di tengah memberikan semangat. Hal ini juga mengindikasikan bagian dari tanggung jawab seorang guru, yakni menuntun dan menyemangati siswa untuk terus terlibat aktif selama pembelajaran. Guru bertanggung jawab atas cara berpikir siswa dalam menyikapi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa berkembang bukan hanya secara kognitif, melainkan juga turut bertumbuh dalam keterampilan, moral, dan spiritual (Sutianah, 2021). Terakhir adalah *Tut Wuri Handayani*. Artinya di belakang memberi dorongan. Guru bertanggung jawab untuk mendorong

siswa supaya dapat menggali potensi diri, serta dapat bertumbuh dalam segala aspek menurut bakat dan minat siswa (Pardi & dkk, 2021). Oleh karena itu, guru harus memberikan ruang bagi siswa supaya dapat mengembangkan bakat dan minatnya untuk berekspresi sebebas mungkin. Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara ini memberikan penekanan penting terkait peran guru sebagai tokoh utama dalam memberikan motivasi, kreatif dalam membimbing, dan mendidik serta menjadi teladan bagi siswa baik dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan sehingga memungkinkan siswa untuk berkembang melalui pembelajaran dengan baik dan benar (Susanti, et al, 2022).

Guru harus *Tut Wuri Handayani* bagi siswa di dalam kelas (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, Tangkilisan, & Tim Museum Kebangkitan Nasional, 2017). Artinya, guru harus senantiasa berada di belakang siswa untuk memberikan penguatan kepada siswa. Guru tidak bersikap otoriter atau memerintah siswa dalam proses pembelajaran, tetapi guru mendorong siswa supaya dapat berpikir secara mandiri dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka masing-masing. Namun dari kebebasan yang diberikan, siswa tetap harus tunduk dan patuh pada guru sebagai pemimpin di kelas (Wardani, 2010). Artinya siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui bakat yang ia miliki, namun dalam melakukannya siswa tetap harus taat pada prosedur dan aturan yang berlaku di dalam kelas, supaya proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan terarah pada tujuan utamanya. Singkatnya, siswa merupakan subjek pembelajaran itu sendiri. Karena dari dirinya sendiri siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya. Secara bersamaan, siswa juga merupakan objek dalam pembelajaran yang tetap harus mengikuti guru sebagai pemimpin tertinggi di dalam kelas. Sebagai contoh, guru memberikan tugas proyek kepada siswa yang mana pada proyek tersebut siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan kemampuan mereka masing-masing. Guru memberikan kekuatan kepada siswa melalui dorongan semangat dan moral supaya siswa dapat berpikir secara kritis dan dapat secara mandiri menemukan jalan keluar dari suatu masalah yang ditemukan di kelas, serta membentuk sikap bertanggung jawab dalam diri siswa atas apa yang ia kerjakan. Dalam hal ini guru berjalan di belakang siswa sambil memberi pengaruh guna membentuk watak dan kepercayaan siswa yang dapat berdampak pada perilakunya kemudian. Guru membebaskan siswa untuk mengekspresikan dirinya dalam proyek pembelajaran yang diberikan. Akan tetapi, jika guru

menemukan siswa yang mulai menyimpang dari tujuan pembelajaran yang seharusnya, maka guru wajib membimbing dan mengarahkan kepada jalan yang seharusnya (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, Tangkilisan, & Tim Museum Kebangkitan Nasional, 2017, p. 176).

Karakter *Tut Wuri Handayani* yang ditunjukkan oleh seorang guru di dalam kelas belum cukup untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan. Karakter *Tut Wuri Handayani* harus diimbangi dengan dua karakter lainnya, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* dan *Ing Madya Mangun Karsa*. Sehingga guru bukan hanya memberikan dorongan kepada siswa, tetapi ikut terlibat di dalam pembelajaran tersebut. *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang merupakan bentuk keteladanan guru harus diaplikasikan dengan baik supaya siswa dapat mencontoh keteladanan tersebut. Contohnya, guru datang ke sekolah atau memulai pembelajaran tepat waktu. Hal tersebut merupakan teladan yang baik bagi siswa, supaya siswa dapat belajar menjadi pribadi yang teratur dan menghargai aturan yang ada. Contoh lainnya dapat terlihat dari cara guru menghargai siswa yang tepat waktu dalam mengumpulkan tugas-tugasnya, meskipun hal yang didapatkan tidak sesuai dengan ekspektasi guru (Putri & Nasution, 2020). Selain itu, cara guru dalam menegur tanpa mempermalukan siswa yang melakukan kesalahan atau saat siswa tidak pandai dalam suatu hal juga merupakan salah satu dari banyak contoh-contoh pengaplikasian *Ing Ngarso Sung Tulodo* dalam proses belajar mengajar di kelas. Sejalan dengan karakter *Ing Ngarso Sung Tulodo*, karakter *Ing Madya Mangun Karsa* juga harus dimiliki oleh seorang guru ketika mengajar di kelas. Implementasi *Ing Madya Mangun Karsa* di dalam kelas terlihat dari cara guru membangun kehendak siswa. Guru di tengah-tengah siswa mampu memberikan motivasi agar seluruh siswa dapat mempersatukan semua perilaku secara serentak untuk mencapai tujuan bersama (Putri & Nasution, 2020). Hal tersebut dapat direalisasikan guru dengan cara menciptakan ruang lingkup belajar yang menyenangkan dan mengakomodasi talenta yang dimiliki oleh siswa (Brummelen, 2009). Misalnya guru membentuk beberapa kelompok belajar di dalam kelas untuk membahas suatu masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru dapat berperan dalam memberikan masukan dan arahan kepada siswa supaya dapat menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang ada secara kreatif sesuai kebiasaan mereka masing-masing yang disatukan dalam hasil dari diskusi kelompok tersebut.

Karakter *Ing Madya Mangun Karsa* terlihat ketika guru memberikan diri sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan masukan kepada siswa terkait masalah yang dihadapi.

Pendidikan Kristen merupakan salah satu alat yang dipakai Tuhan sebagai misi penebusan manusia atas keberdosannya. Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia dengan segala keunikannya. Keunikan manusia terletak pada fakta bahwa Allah mengkhususkan manusia sebagai satu-satunya ciptaan yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab (Kejadian 1:28). Manusia diberi mandat atas ciptaan-Nya di dunia. Manusia berperan sebagai wakil, nabi, dan imam Allah di bumi dan segala isinya. Sehingga keberadaan guru Kristen di dalam kelas adalah wakil Allah untuk mencari anak-anak-Nya yang tersesat dengan tujuan pengembalian gambar dan rupa Allah. Inilah yang menyebabkan manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir dengan pemikiran internal dan verbalitas eksternal yang melampaui dunia dan dirinya sendiri melalui kesadaran dan rasa sadar diri (Knight, 2009). Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak relasi Allah dengan manusia sehingga manusia harus menerima akibat fatal dari dosa tersebut berupa kematian rohani dan jasmani. Gambar dan rupa Allah yang ada dalam diri manusia menjadi menyimpang dalam semua aspek, yakni hidup dengan menolak Allah dan memilih kehidupan yang terpisah dari Allah. Namun, karena kasih-Nya yang besar, maka Allah berinisiatif terlebih dahulu untuk memperbaiki relasi yang rusak dengan manusia melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Karya penebusan Kristus di kayu salib mendamaikan manusia dengan Allah sekaligus menjadikan manusia baru yang hidup sesuai dan seturut kehendak Allah (2 Korintus 5:1-7). Fakta tersebut merupakan hal penting yang mendasari dilaksanakannya pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen menjadi perpanjangan tangan Allah melalui peranan guru dalam mengajarkan firman Allah yang menyatakan Allah sebagai pencipta manusia dan segala isinya, pengembalian gambar dan rupa Allah yang rusak akibat dosa, karya penebusan Kristus di kayu salib, dan merekonsiliasikan (Knight, 2009).

Guru merupakan orang yang paling dekat dengan siswa di sekolah, sehingga guru harus sadar akan identitasnya sebagai teladan bagi siswa. Begitu juga dengan seorang guru Kristen yang harus merepresentasikan teladan Kristus melalui cara hidupnya. Oleh sebab itu, seorang guru Kristen harus terlebih dahulu menghidupi Kristus di dalam

kehidupannya setiap hari. Guru Kristen bertanggung jawab untuk menjadi teladan bagi seluruh siswa di kelas dalam mendidik dan membentuk karakter siswa berdasarkan buah Roh (Galatia 5:22). Guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa supaya dapat hidup sesuai dengan teladan Kristus. Misalnya menegur dengan kasih, tanpa menghakimi. Sebagai contoh, teladan Kristus yang dituliskan Paulus dalam 1 Timotius 5:1-2 mengatakan bahwa ketika menegur kita tidak boleh menegur dengan keras. Artinya ketika menegur kita tidak boleh dalam keadaan amarah yang menggebu-gebu karena tidak mencerminkan teladan Kristus. Cara menegur yang seharusnya adalah menegur dengan meredam terlebih dahulu amarah yang dimiliki, meskipun amarah tersebut belum hilang. Namun itulah bentuk menegur dengan kasih, yakni menegur dengan tujuan adanya perubahan yang terjadi dalam diri orang tersebut, bukan untuk menghakimi kesalahan yang diperbuatnya. Contoh lainnya adalah menegur tanpa mempermalukan orang lain (Amsal 15:18), yaitu dengan cara menegur secara pribadi (tidak di depan umum). Teladan Kristus yang demikian merupakan teladan yang harus diterapkan oleh guru di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Saat proses pembelajaran di kelas, guru memegang peranan yang sangat penting supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, guru harus bisa membangkitkan dan menggugah keinginan, motivasi, dan niat siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu hal penting yang cukup berpengaruh pada proses pembelajaran, sehingga guru harus memberikan waktunya secara khusus untuk membangkitkan motivasi, keinginan, dan niat siswa karena menjadi dorongan tersendiri dalam meningkatkan semangat belajar siswa di kelas (Putri & Nasution, 2020). Hal tersebut juga ditampilkan oleh Yesus ketika Ia melakukan pelayanan-Nya. Pada Matius 14:13-21 mengisahkan perjalanan Yesus dalam pelayanan-Nya yang mana saat itu Yesus ingin pergi dan mengasingkan diri setelah mendengar kabar duka mengenai Yohanes Pembaptis yang dibunuh oleh Herodes. Tetapi kepergian Yesus diketahui oleh banyak orang, sehingga mereka mengikuti Dia. Melihat jumlah mereka yang datang sangat banyak, maka tergeraklah hati Yesus, sehingga Ia menyembuhkan mereka yang sakit pada saat itu. Artinya, melihat jumlah dan keadaan orang-orang yang datang kepada-Nya dengan ketidakberdayaan mereka, Yesus ikut merasakan apa yang mereka alami dan apa yang ada di dalam diri

mereka. Oleh sebab itu, Yesus tidak bisa tidak untuk bertindak menolong mereka dengan menunjukkan belas kasih-Nya, meskipun pada saat itu Yesus sedang dalam keadaan berduka. Sikap yang ditunjukkan oleh Yesus merupakan sikap yang harus ditunjukkan oleh guru ketika mengajar di kelas. Guru harus membangkitkan dan menggugah kemauan, niat, dan keinginan siswa di tengah keadaan apapun yang sedang guru alami. Guru harus menerapkan kasih sebagai dasar dalam guru bertindak dan menghadapi siswa. Hal tersebut membantu guru untuk mengenal dan sepenanggungan dengan siswa saat proses pembelajaran. Oleh dorongan kasih tersebut, guru dapat bertindak sebagaimana seharusnya, yakni membimbing dan mengarahkan, serta memberikan motivasi yang menggugah keinginan, niat, dan semangat siswa untuk belajar.

Saat proses pembelajaran, siswa bukan sekadar objek melainkan pribadi berharga yang diciptakan secara unik oleh Tuhan. Siswa memiliki keunikannya masing-masing, baik karakteristik, karunia, dan kemampuan yang berbeda-beda (Brummelen, 2008). Oleh sebab itu, guru harus bisa mengakomodasi semua talenta dan kebiasaan setiap siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan dorongan moral dan semangat, serta berperan dalam memberikan masukan dan arahan supaya membiasakan siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri. Hal tersebut juga dicontohkan oleh Yesus ketika Ia mengajar, Yesus sering menggunakan berbagai perumpamaan supaya orang-orang yang mendengarnya dapat berpikir secara kritis untuk menemukan dan memahami makna sebenarnya dari perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus. Yesus berperan sebagai fasilitator yang menuntun dan mengarahkan orang-orang pada pengertian yang sebenarnya.

Berdasarkan implementasi dari Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di dalam kelas, serta peranan guru dalam pendidikan Kristen terlihat dengan jelas kedua hal tersebut saling berkorelasi. Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki kesamaan dengan praktik pendidikan Kristen dalam menjabarkan peranan seorang guru selama proses pembelajaran di kelas. Keduanya sama-sama berbicara mengenai peran dan tanggung jawab guru dalam mengayomi siswa di dalam kelas. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Beliau juga menambahkan bahwa pendidikan merupakan tempat bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensinya secara lebih luas. Oleh

sebab itu, semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan karakter guru yang dianggap paling ideal dalam membentuk pribadi guru di sekolah yang kemudian memengaruhi siswa melalui caranya mengajar di dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan guru mengambil peran dalam segala aspek kehidupan siswa di kelas selama proses pembelajaran. Hal tersebut juga terangkum di dalam peran dan tanggung jawab guru pada pendidikan Kristen yang mana guru menjadi teladan bagi siswa melalui cara hidupnya berdasarkan teladan Kristus. Selain itu, guru juga menjadi fasilitator untuk menyediakan lingkungan belajar bagi siswa melalui permasalahan atau pertanyaan yang mendorong siswa untuk dapat menciptakan pemahaman dan tafsirannya sendiri. Guru mendorong siswa dengan penuh kasih untuk dapat memikirkan dan memutuskan jalan mana yang harus mereka lalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni pengenalan akan Kristus melalui pembelajaran di dalam kelas. Sehingga siswa bukan sekadar mendapatkan sebuah pengetahuan, tetapi siswa juga dapat memahami arti kehidupan yang ia jalani saat ini berdasarkan pandangan hidup yang Alkitabiah.

Berdasarkan keterkaitan antara Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Kristen, maka hal lainnya yang terkait dengan hal ini adalah prinsip-prinsip filsafat pendidikan secara Kristen yang menjadi pondasi kerangka berpikir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis. Pandangan filosofi dibangun berdasarkan ilmu filsafat yang mencakup metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena saling berkesinambungan. Aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai etika dan estetika. Manusia adalah makhluk yang menilai (Knight, 2009). Hal tersebut didasari karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan dalam segala sesuatunya.

Allah menciptakan bumi dan segala isinya dari ketiadaan menjadi ada (*Creatio ex nihilo*) dengan cara berfirman. Manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang berbeda dengan ciptaan Allah yang lainnya karena manusia diciptakan secara khusus dengan tujuan khusus pula, yakni diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya yang diciptakan dengan tujuan memuliakan Allah (Tong, 2004). Akan tetapi, kejatuhan manusia merusak gambar dan rupa Allah yang ada dalam dirinya, sehingga manusia cenderung memberontak kepada Allah, bukan lagi memuliakannya. Keberdosaan manusia mengakibatkan manusia harus mengalami kematian secara rohani dan jasmani, serta mengalami

penderitaan (Bavinck, 1996). Dampak yang ditimbulkan dari dosa telah memengaruhi cara berpikir manusia dan proses dalam mereka menilai. Manusia sering menganggap sesuatu yang “Baik” sebagai sesuatu yang “Jahat”, begitu pula sebaliknya karena bingkai pandangan mereka yang telah keliru (Knight, 2009). Oleh sebab itu, manusia membutuhkan anugerah Allah yang menyelamatkan serta memulihkan relasi Allah dengan manusia yang diwujudkan dengan pengorbanan Anak-Nya, Yesus Kristus di kayu salib menggantikan hukuman manusia. Kematian Kristus merupakan perwujudan kasih Allah kepada umat-Nya yang begitu besar. Melalui penebusan Kristus, gambar dan rupa Allah yang rusak dipulihkan kembali, sehingga manusia dapat kembali mengarahkan fokusnya pada hidup yang semakin serupa dengan Kristus melalui pendidikan Kristen yang holistik dengan peranan guru.

Guru Kristen bertanggung jawab atas pertumbuhan serta pengenalan siswa akan Kristus, sehingga syarat utama menjadi guru Kristen adalah harus terlebih dahulu dilahir barukan dan hidup dipimpin oleh Roh Kudus supaya dimampukan menjadi teladan bagi siswa (Debora & Han, 2020). Guru menjadi teladan bagi siswa dalam segala aspek, salah satunya adalah hidup yang beretika sesuai dengan teladan Yesus. Selain itu, guru juga berperan untuk menciptakan seniman dalam diri siswa, supaya siswa dapat menghargai keindahan yang ada. Bukan hanya keindahan dunia dan segala isinya, melainkan keindahan dirinya sendiri sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia, bumi, dan segala isinya merupakan karya seni yang bukan hanya menunjukkan keindahan semata, melainkan sebuah kebenaran dan hubungan yang intim antara manusia dengan Sang Penciptanya. Pendidikan Kristen melalui peranan guru membantu siswa untuk menyadari bahwa dirinya merupakan implikasi estetika yang mana di dalamnya turut terkandung etika Kristen yang juga menolong siswa untuk bertanggung jawab dan berkontribusi langsung dalam menjaga dan mengusahakan keindahan di lingkungan mereka berada.

Pendidikan Kristen adalah misi Allah untuk menyelamatkan manusia melalui peranan guru di dalam kelas. Tujuan akhir dari pendidikan Kristen adalah mengabarkan kebenaran firman Allah kepada siswa yang bertujuan untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa yang sudah jatuh ke dalam dosa melalui karya penebusan Kristus di kayu salib, dan merekonsiliasikan. Lebih jauh lagi, melalui pendidikan Kristen siswa dapat menjadi rekan sekerja Allah dalam

memberitakan kabar keselamatan Kristus dan menjadi dampak bagi orang lain. Sehingga melalui pendidikan Kristen yang diajarkan semakin banyak jiwa-jiwa baru yang datang dan menerima Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat manusia. Keteladanan Kristus yang ditunjukkan melalui tugas dan tanggung jawab guru di kelas juga ditunjukkan dalam semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara adalah pembelajaran yang berorientasi secara holistik pada perubahan yang dapat bermanfaat di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal yang tidak terbatas pada kognitif saja, namun juga tingkah laku dan keterampilan. Pendidikan Kristen dan semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki tujuan yang hampir sama, meskipun tetap ada perbedaan yang mencolok antara keduanya. Meskipun demikian, semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap dapat menjadi warna dalam pendidikan Kristen dengan beberapa modifikasi sehingga tujuan utama dari pendidikan Kristen tetap tercapai. Semboyan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merangkum seluruh peran dan tanggung jawab guru guna membentuk siswa yang cerdas, terampil, dan beretika yang mampu membawa perubahan bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang menjadi suatu keindahan dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui pendidikan yang holistik siswa dapat menyadari eksistensinya sebagai gambar dan rupa Allah yang sudah dipulihkan sehingga melalui pendidikan tersebut siswa dapat menghidupi keindahan dari seluruh ciptaan Allah dan menggunakan pengetahuannya secara beretika sebagaimana yang Kristus perintahkan.

Kesimpulan

Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani” merupakan karakter guru yang paling ideal untuk membentuk pribadi guru yang memengaruhi siswa melalui caranya mengajar di kelas. Oleh sebab itu, peran guru dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat berjalan bersamaan dengan peran guru Kristen. Guru bertanggung jawab untuk menjadi teladan bagi seluruh siswa di kelas dalam mendidik dan membentuk karakter siswa berdasarkan buah Roh, serta membimbing siswa supaya hidup sesuai dengan teladan Kristus. Guru juga harus

membangkitkan dan menggugah kemauan, niat, dan keinginan siswa dengan menerapkan kasih sebagai dasar dalam guru bertindak dan menghadapi siswa. Selain itu, guru sebagai fasilitator harus bisa mengakomodasi semua talenta dan kebiasaan setiap siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan melalui dorongan dan semangat moral, memberikan masukan, serta arahan kepada siswa dalam mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan yang sesuai dengan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA [REFERENCES]

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Filsafat Indonesia*, 3(3), 97. doi:<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Anthony, M. J. (2021). *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. United States of America: Baker Academic.
- Arifin, M. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. GUEPEDIA.
- Bavinck, H. (1996). *Reformed Dogmatics Abridged in One Volume*. United States of America: Bakker Academic.
- Brummelen, H. V. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. V. (2009). *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas : Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Claramita, M. (2016). Revealing "Tut Wuri Handayani" - A Student-Centered Learning Approach - By Ki Hajar Dewantara From The Early 20th Century : A Literature Review. *Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(1), 2. doi:<https://doi.org/10.22146/jpki.25295>
- Cully, I. V. (2006). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional. *Pendidikan*, 13(2). doi:<https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>

- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1).
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1635.
- Homeschooling, P. (2018). *Kenapa Banyak Orang Pintar di Sekolah, Tapi Gagal di Kehidupan?* Retrieved from Pelatihan Homeschooling.com: <https://youtu.be/6aVm2MY8BEQ>
- Indrawan, I., & dkk. (2020). *Guru Profesional*. Tulung: Lakeisha .
- Jenkins, J. (1995). *Teaching for Transformation (Conference Paper) dalam bentuk catatan*.
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Di Sekolah . *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & Pendidikan : Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen. *Polygot*, 13(2), 90.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad*, 15(28). doi:<https://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1930>
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru* . Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Pardi, A., & dkk. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Bandung : Inscript Creative .
- Prasetyo, Z. K. (2020). Kurikulum dan pembelajaran Sains dalam Membangun Peradaban Bangsa . *Filsafat Indonesia* , 3.
- Putri, T. A., & Nasution, M. I. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada SMK Tamansiswa di Kota Tebing Tinggi.

- Pendidikan Sejarah, 5(1).*
doi:<https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18277>
- Rahmadi, P., & Rombean, C. (2021). Relasi antara Guru dan Siswa: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitabiah. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, 3(1)*, 23.
- Raihan, S., & dkk. (2022). *Ilmu Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sasongko, A. (2021, May 02). *Pendidikan Dinilai Gagal Jika Hanya Sekedar Pintar*. Retrieved from [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/qshhly313/pendidikan-dinilai-gagal-jika-hanya-sekedar-pintar](https://www.republika.co.id/berita/qshhly313/pendidikan-dinilai-gagal-jika-hanya-sekedar-pintar)
- Sidjabat, B. S. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen : Suatu Tinjauan Teologis - Filosofis*. PBMR ANDI.
- Siregar, R. S., Kato, I., Sari, I. N., Halim, N. M., Sakirman, Suhartati, T., . . . Salim, N. A. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suparlan. (2018). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1)*, 82.
doi:<https://doi.org/10.36088/fondatia.v2i1.117>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangsihnya Bagi Pendidikan Indonesia. *Filsafat, 25(1)*.
doi:<https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Susanti, W., & dkk. (2022). *Manajemen Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Sutianah, C. (2021). *Landasan Pendidikan*. Pasuruan: Qiara Media.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(2)*.
doi:<https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>

- Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Cendekia : Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1).
doi:<http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Tong, S. (2004). *Peta dan Teladan Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia .
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Wardani, K. (2010). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2017). *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara : Dari Politik Kependidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional : Dektorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.